

**MELACAK PEMIKIRAN AVANT GARDE KI HADJAR DEWANTARA
MELALUI KONSEP PENDIDIKAN NASIONAL SEBAGAI FENOMENA
QUANTUM LEAP DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ORGANISME**

**Moh. Rusnoto Susanto,
Rahayu Retnaningsih.**

Dosen Prodi Pendidikan Seni Rupa UST, Seniman, dan Kurator Seni Rupa Independen Mahasiswa Program Doktor PEP UNY dan Dosen Prodi PEP Pascasarjana UST Yogyakarta m_rusnoto@yahoo.com, wasisrahayu18@gmail.com

Abstrak

Saat ini generasi millennial berada dalam arus besar *cybercultures* tergulung melalui teknologi komunikasi digital dalam membentuk karakteristik masyarakat kian tercerabut pada akar kulturalnya. Pentingnya mereposisi pendidikan yang bertumpu pada nilai-nilai *local genius* sebagai dasar pendidikan karakter mengalami kelangkaan. Ki Hadjar Dewanta sebagai tokoh *avant garde* yang fenomenal melalui ketajaman batin dan pemikirannya yang melahirkan pilar-pilar konsep pendidikan dan kebudayaan dikenal sebagai peloncat batasan (*quantum leap*). ini bermaksud ingin menemukan titik terang pemikiran tokoh *avant garde* KHD mengenai konsep *pendidikan nasional* sebagai sebuah fenomena yang memosisikanya pada figur dengan pemikirannya yang melampaui jaman melalui perspektif filsafat organisme.

Metode yang digunakan adalah *historical approach*, dengan teknik *content analysis*, deskriptif dan komparatif. Data-data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan dari fenomena yang ada. Pendekatan *fenomenologi* menjadi bagian penting dalam melacak peta konsep pemikiran KHD dan menemukan kembali berbagai irisan konteks di tengah masyarakat. Sebaran ilmu dan ajarannya dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang tumbuh organis, alami, dan berproses dengan waktu dengan pergolakan jiwa jaman.

Pada paparan makalah ini, ingin saya sampaikan bahwa KHD dengan intensi perenungan filosofis yang mendalam dan dasar konsep pemikiran tajamnya tentang pendidikan dan kebudayaan sebagai tesis hidup yang sangat kontemporer, tetap kontekstual, dan tak termakan jaman. Pada perspektif sosio-anthropologis, distingsi manusia yang memiliki kemampuan berbudaya yang menunjukkan derajat kemanusiaannya sebagai insan paripurna. Sehingga ajaran hidup KHD mampu menembus berbagai dimensi baik dimensi ruang, waktu, dan dimensi ilmu. Secara fenomenologis, falsafah Ki Hadjar Dewantara merepresentasikan banyak irisan yang sangat nyata pada perspektif *filsafat organisme*.

Kata Kunci: *pendidikan nasional, fenomenologi, quantum leap*, dan *filsafat organisme*

A. Pendahuluan

Pada era digital yang membentuk generasi millennial dan mendesak untuk berada dalam arus besar *cybercultures* kian tergulung melalui teknologi komunikasi yang pelan tapi pasti tercerabut pada akar kulturalnya secara radikal. Perkembangan teknologi kemudian disinyalir dapat membentuk pemikiran pragmatisme dan mengubah cara pandang masyarakat dunia mengenai pendidikan dengan berbagai pencapaiannya. Namun, di sisi yang berbeda sebagian masyarakat mulai meyakini kembali pendidikan saat ini mulai kehilangan ruhnya sehingga ada upaya menyoal kembali pentingnya nilai-nilai pekerti luhur sebagai basis penanaman pendidikan karakter kian mengikis.

Sistem pembelajaran hendaknya mampu memberi keseimbangan pada tumbuhnya aspek individual secara normal yang mampu diimplementasikan ke dalam berbagai capaian aspek sosial dengan spirit nilai lokal. Pendidikan dan pembelajaran harusnya dijadikan fasilitator untuk melayani proses pembudayaan luhur yang senantiasa perlu ditumbuhkembangkan pada diri peserta didik melalui berbagai muatan lokal sebagai substitusi pendidikan berbasis proses. Pendidikan berbasis kebudayaan yang bersifat humanis menekankan pada orientasi membangun eksistensi manusia yang lebih memanusiakan manusia, lebih berbudaya selaras dengan spirit filosofis yang diwariskan Ki Hajar Dewantara meliputi daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (psikomotorik) seperti yang tanamkan Ki Hadjar Dewantara dengan manifesto "*educate the head, the heart, and the hand !*"

Sebuah proses pengembangan manusia seutuhnya dalam proses pendidikan yang menitikberatkan pada upaya pengembangan semua daya dengan serimbang dan sesuai kodratnya. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada keseimbangan dan keselarasan pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek intelektual belaka, namun pendidikan yang mampu menggalai dan menumbuhkan aspek kecerdasan emosional dan spiritual. Perspektif inilah sesungguhnya dunia pendidikan kita seharusnya menjadi laboratorium pendidikan bagi masyarakat yang kuat, tangguh, kritis, progresif, dan siap menjawab tantangan jaman yang telah dibekali sejumlah investasi yang luar biasa

dari seorang tokoh *avant garde* Ki Hadjar Dewantara. Warisan investasi intelektual tersebut diantaranya pilar-pilar pemikiran pendidikan nasional dan konsep-konsep kebudayaan secara ilmu pengetahuan mampu teruji waktu sesuai jiwa jaman.

Ki Hadjar Dewantara, tokoh yang paling berjasa atas pemikiran-pemikiran luar biasa sebagai modal dasar (investasi intelektual) dengan berbagai aktivitasnya dimulai sebagai jurnalis pada beberapa surat kabar kemudian bersama EFE Douwes Dekker, mengelola *De Express*. Ki Hadjar pun aktif menjadi pengurus Boedi Oetomo dan Sarikat Islam. Selanjutnya bersama Cipto Mangun Kusumo dan EFE Douwes Dekker yang dijuluki "Tiga Serangkai" dan mendirikan *Indische Partij*, sebuah organisasi politik pertama di Indonesia yang dengan tegas menuntut Indonesia merdeka. Kemudian melalui ajaran-ajarannya dan konsep pendidikan nasional yang menjadi pilar pendidikan karakter bagi bangsa yang secara tidak sadar kian tercerabut dari akar budayanya.

Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memandang pentingnya posisi pendidikan dan pembelajaran yang bertumpu pada nilai-nilai *local genius* sebagai dasar ilmu pedagogik mengalami kelangkaan dalam membekali masyarakat berkarakter kebangsaan. Ki Hadjar Dewanta merupakan tokoh *avant garde* yang fenomenal melalui ketajaman batinnya dan pemikirannya mampu melampaui batas yang dapat dikenal sebagai peloncat batasan (*quantum leap*). Bagaimana pilar-pilar pemikirannya tentang pendidikan dan kebudayaannya mampu menunjukkan sebagai seorang pelompat batasan sejati? Bagaimana konsep pendidikan nasional sebagai sebuah fenomena dapat memosisikanya sebagai figur dengan pemikirannya yang melampaui jaman melalui perspektif filsafat organisme?

B. Metode

Metode yang digunakan adalah *historical approach*, dengan teknik *content analysis*, deskriptif dan komparatif. Data-data itu dianalisa untuk diambil kesimpulan dari fenomena yang ada. Pendekatan *fenomenologi* menjadi bagian penting dalam melacak peta konsep pemikiran KHD dan menemukan kembali berbagai irisan konteks di tengah masyarakat. Sebaran ilmu dan ajarannya dapat

dipandang sebagai sebuah fenomena yang tumbuh organis, alami, dan berproses dengan waktu dengan pergolakan jiwa jaman.

Fenomenologi merupakan metoda dan filsafat yang membentangkan langkah-langkah yang harus diambil sehingga bisa sampai fenomena murni. Untuk sampai pada fenomena murni, harus memulai dengan subjek (manusia) serta kesadarannya dan berusaha untuk mencapai kesadaran murni harus membebaskan diri dari pengalaman serta gambaran kehidupan sehari-hari yang akan tersisa ialah lahirnya intuisi esensi (*intuition of essence*). Husserl dalam Oktaviana (2017: 4) mengajukan metode *epoche* yang berasal dari bahasa Yunani, yang berarti: “menunda putusan” atau “mengosongkan diri dari keyakinan tertentu.” *Epoche* merupakan *thesis of natural standpoints* (tesis tentang pendirian yang natural) bahwa fenomena mengemuka sebagai kesadaran benar-benar natural tanpa dicampuri oleh *presupposisi* pengamat.

C. Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Nasional yang Berbasis Kebudayaan

Bangsa ini perlu mewarisi buah pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang bertujuan memajukan bangsa secara keseluruhan tanpa membeda-bedakan agama, etnis, suku, budaya, adat, kebiasaan, status ekonomi, status sosial serta didasarkan kepada nilai-nilai kemerdekaan yang asasi. Dasar-dasar pendidikan Barat dirasakan Ki Hadjar tidak tepat dan tidak cocok untuk mendidik generasi muda Indonesia karena pendidikan barat bersifat *regering, tucht, orde* (perintah, hukuman dan ketertiban). Karakter pendidikan semacam ini dalam prakteknya merupakan suatu perkosaan atas kehidupan batin anak-anak. Akibatnya, anak-anak rusak budipekertinya karena selalu hidup di bawah paksaan/tekanan. Menurut Ki Hadjar, cara mendidik semacam itu tidak akan bisa membentuk seseorang hingga memiliki “kepribadian”.

Menurut Ki Hadjar Dewantara pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan

dengan dunianya. (Dewantara, 1962: 14-15). Pendidikan itu membentuk manusia yang berbudi pekerti, berpikiran (pintar, cerdas) dan bertubuh sehat.

Pertama, manusia Indonesia yang **berbudi pekerti** memiliki kekuatan batin dan berkarakter. Artinya, pendidikan diorientasikan untuk meningkatkan citra manusia di Indonesia yang teguh pada nilai-nilai kebenaran. Dalam tataran praksis kehidupan, manusia di Indonesia menyadari tanggungjawabnya untuk kebenaran. Ekspresi kebenaran itu terpancarkan secara indah dalam dan melalui tutur kata, sikap, dan perbuatannya terhadap lingkungan alam, dirinya sendiri dan sesamanya manusia. (Sindunata, 1999: 19). Jadi, budi pekerti secara umum dipahami bentuk kesantunan perkataan, sikap, dan tindakan yang selaras dengan kepatutan norma dan nilai yang hidup secara sosiokultural. Kepatutan nilai sikap yang lebih mengacu mengacu pada pedoman kebenaran ajaran agama, adat-istiadat, hukum positif, dan selaras dengan nilai-nilai kemanusiaanuniversal.

Kedua, manusia di Indonesia yang maju pikirannya adalah yang cerdas kognisi dan kecerdasannya itu membebaskan dirinya dari kebodohan dan pembodohan dalam berbagai jenis dan bentuknya. Manusia yang maju pikirannya adalah manusia yang berani berpikir tentang realitas yang membelenggu kebebasan dan berani berhadapan segala bentukpembodohan.

Ketiga, manusia di Indonesia yang mengalami kemajuan pada tataran fisik atau tubuh adalah yang tidak semata sehat secara jasmani. Manusia yang maju dalam aspek tubuh mampu mengendalikan dorongan tuntutan tubuh, pikiran, dan budi pekerti luhur maka manusia mampu menentukan kemerdekaan diri sebagai pribadi yang humanis.

Dalam konteks penalaran atas konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara di atas, pendidikan adalah upaya pemanusiaan manusia secara manusiawi secara utuh dan penuh ke arah kemerdekaan lahiriah dan batiniah. Maka pendidikan harus bersentuhan dengan upaya-upaya konkret berupa pengajaran dan pendidikan. Pendidikan menghantar seseorang memiliki otonomi diri secara utuh dan penuh dalam wilayah kognisi, afeksi, spiritual, sosial sehingga eksistensinya mampu *berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, dan*

dapat mengatur dirinya sendiri.(Dewantara, 1962 : 3) Menurut Ki Hadjar Dewantara pengajaran adalah upaya memerdekaan aspek badaniah manusia (hidup lahirnya). Aktivitas pembelajaran yang secara komprehensif membangun otonomi intelektual secara terencana, terstruktur, dan terorganisasi membangun aksesibilitas untuk mencerdaskan kognisi seseorang. Konsep pendidikan selanjutnya bersentuhan dengan konsepsi budi pekerti (aspek afeksi) yang selaras dengan makna budi pekerti dalam pengertian seluas-luasnya dalam membentuk pribadi sebagai subyek realitas yang memiliki otonomi intelektual, otonomi eksistensial, dan otonomi sosial sebagai anggota masyarakat secara terintegrasi.

2. *Quantum Leaf*: Ki Hadjar Dewantara Sebagai Fenomena Pemikir Avant Garde Melampaui Jaman

Sejak Ki Hadjar Dewantara melontarkan bahkan menghayati falsafah dan konsep pendidikan nasional sebagai sebuah fenomena penting dengan pemikirannya yang brilian dan tetap kontekstual saat ini. Alex Sobur (2018: 9) menyatakan bahwa, aliran psikologi yang mempelajari fenomena makna hidup dan kehendak hidup bermakna adalah logoterapi yang ditemukan oleh Frankl untuk memulihkan dan mengurangi atau meringankan suatu penyakit melalui penemuan makna hidup. Frankl menawarkan tiga pendekatan, yakni:

1. Pendekatan pertama adalah melalui **nilai-nilai pengalaman**, yakni dengan cara memperoleh pengalaman tentang sesuatu atau seseorang yang bernilai bagi kita.
2. Pendekatan kedua adalah melalui **nilai-nilai kreatif**, yaitu dengan bertindak. Ini merupakan ide eksistensial tradisional, yaitu menemukan makna hidup dalam konteks kehidupan riil.
3. Pendekatan ketiga adalah **nilai-nilai attitudinal**, yakni mencakup kebaikan-kebaikan seperti penyayang, keberanian, selera humor, dan sebagainya. (Sobur, 2018: 10)

Pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga tidak kalah dengan pemikiran dan teori pendidikan modern mengenalkan konsep *Tri- Nga* yakni *Ngeriti* (kognitif), *Ngrasa* (afektif) dan *Nglakoni* (psikomotorik) berisikan dengan

Taxonomy Bloom (*cognitive, affective, psychomotor*) yang terkenal. Konsep-konsep Ki Hadjar Dewantara tersebut diimplementasikan di Tamansiswa yang berdiri 3 Juli 1922, sedangkan *Taxonomy Bloom* dikenalkan pada tahun 1956 oleh Dr Benjamin Bloom. Ini salah satu bukti jika pemikiran Ki Hadjar Dewantara tidak kalah dengan ilmuwan barat. Pada Bulan Desember 1928 dalam *Majalah Wasita* Jilid 1 No.3, Ki Hadjar Dewantara menuliskan pentingnya pendidikan kebangsaan. Beliau menggarisbawahi jika permasalahan menepisnya rasa nasionalisme oleh bangsa Indonesia sendiri juga akibat salahnya sistem pendidikan yang ada. Ki Hadjar Dewantara menuliskan ”Pengajaran nasional itulah pengajaran yang selaras dengan penghidupan bangsa (*maatschappelijk*) dan kehidupan bangsa (*cultureel*). (Subekti, 2015: 1-2). Jika konsep pendidikan dan pengajaran berbasis kebudayaan dan nasionalisme yang kokoh maka sudah barang tentu secara terintegrasi semua sistem dan proses pembentukan inteletualitas yang mencerminkan watak bangsa Indonesia yang berbekerti luhur, humanis, dan spiritualis.

Dalam *Wasita* Jilid II No 1-2 Edisi Juli- Agustus terbitan 1930, Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan nasional yang meng-Indonesia: ”Kalau ada anak muda yang lalu sombong, sampai berani melukai perasaan orang tuannya maupun bangsanya, itulah buah pengajaran dan pendidikan yang tidak berkebangsaan. Pendidikan kita harus dan hendak memberi perasaan yang penuh terhadap kebangsaan.” Dalam konteks *landscape* sistem pendidikan nasional saat ini masih perlu menanamkan nilai-nilai kecintaan terhadap tanah air, budaya, dan budi pekerti luhur bangsa Indonesia sebagai benteng pertahanan mental generasi muda dalam menghadapi arus globalisasi yang didera arus besar *cybercultures* begitu deras dewasa ini.

Sehingga saat ini pendidikan budi pekerti telah menjadi materi wajib dan hangat diwacanakan secara intens dalam dunia pendidikan saat ini sebenarnya sudah menjadi kekhawatiran Ki Hadjar Dewantara sejak tahun 1936 tentang pentingnya pendidikan budi pekerti. ”Budi pekerti, watak atau karakter, itulah bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan, yang lalu

menimbulkan tenaga. Ketahuilah jika budi itu berarti pikiran, perasaan, dan kemauan, dan pekerti itu artinya tenaga. Jadi budi pekerti itu sifatnya jiwa manusia, mulai anganangan hingga terjelma sebagai tenaga.”Pada beberapa poin ini tampak jelas menegaskan bahwa Ki Hadjar Dewantara memiliki visi seorang *avant garde* yang sangat melompat sebagai pelompat batasan (*Quantum Leaf*).

Melalui perspektif quantum, James Mapes dalam Dwi Marianto (2004: 37) bahwa sebuah perubahan mendadak dan revolusioner itu bisa disebut sebagai lompatan quantum (*quantum leap*). Sebuah lompatan quantum, bagaimana bentuk dan betapapun kecilnya selalu memberikan perubahan besar dari masa lalu. Ia adalah lompatan yang terputus dari sebuah elektron dari satu orbit menuju orbit lain, dan partikelnya sama sekali tidak meninggalkan jejak. Ia adalah runtutan seketika atas sebuah gelombang probabilitas ke dalam suatu peristiwa nyata. Ia menyerukan penjelasan atas hubungan antara dua tempat, peristiwa, atau gagasan yang sama sekali terpisah satu sama lainnya yang sebelumnya tidak dapat dijelaskan dan selanjutnya, sebuah teori radikal baru telah lahir (*Science Digest*). Lompatan quantum inilah yang kemudian memunculkan istilah berfikir lompat quantum, sebuah rangkaian gagasan, konsep, distingsi, dan keahlian yang apabila disenyawakan seperti bahan-bahan kimia aktif akan meledak dan melemparkan kita ke tingkat yang lebih tinggi dengan pilihan-pilihan yang lebih besar. Dengan cara berpikir semacam ini kita akan mengalami ledakan-ledakan kreatif. Bukan hal mustahil seseorang akan memperoleh derajat pencapaian wacana tertinggi dalam pengembangan dunia gagasan yang bersifat diskursif. (Susanto, 2017: 15)

James Mapes dalam Dwi Marianto (2004: 40) menyatakan bahwa metode ini telah lama dilakukan oleh orang-orang Hindu, dan dalam metode inilah diperoleh kesempatan untuk melakukan lompatan quantum. Dengan teknik yang sangat sederhana, dengan mengutarakan ide-ide secara bebas tanpa kritik dan debat. Semakin liar dan gila ide-idenya muncul kemudian pada fase analisis melakukan pembahasan untuk mengategorikan gagasan dan melakukan seleksi untuk dibahas lebih mendalam. James Mapes pada *Quantum Leap Thinking*

memberi penegasan kembali pentingnya melakukan lompatan *quantum*, dalam arti untuk memperoleh ide-ide cemerlang yang menerobos dan produktif.

3. Peta Konsep Pendidikan KHD Dalam Perspektif Filsafat Organisme.

Filsafat organisme barangkali dapat disebut sebagai satu-satunya sistem pengetahuan yang paling radikal mengkritik paradigma sains modern yang materialistis-reduksionistik. Filsafat yang dirintis oleh Alfred North Whitehead ini mencoba melakukan revitalisasi terhadap tradisi ontologi yang dianggap mengalami kebangkrutan seiring semakin dominannya paradigma keilmuan modern yang semata bertumpu pada ontologi materialisme. Whitehead meyakini bahwa materialisme ilmiahlah yang telah menjadi cikal-bakal lahirnya dominasi manusia atas alam semesta.

Ki Hadjar Dewantara melalui berbagai ajaran hidup, azas, dan konsep-konsep pendidikan sesungguhnya merefleksikan watak filsafat organisme yang lahir dari watak jaman secara organik. Watak eksploitatifnya kian menegaskan bersifat imanen dalam dirinya sebagai reaksi dan tawaran alternatif terhadap materialisme ilmiah yang menghegemoni pikiran dan sains modern ini. Hal ini beririsan dengan sikap Whitehead yang mencanangkan sebuah aliran filsafat yang ia sebut sebagai “Filsafat Organisme”. Filsafat organisme mengedepankan keutuhan, integrasi, diantara jejaring-jejaring realitas dalam bingkai pemikiran sistemik. Whitehead dalam *Process and Reality* (1978), menyatakan bahwa tujuan dari filsafat organisme adalah mencanangkan kosmologi baru yang berbasis pada sistem, di mana unsur-unsur pembentuk sistem tersebut bersinergi menciptakan keteraturan yang padu. Artinya, ada kesalingterkaitan antara unsur-unsur tersebut menciptakan entitas utuh yang tidak hanya sekedar penjumlahan dari unsur-unsur pembentuknya (*the whole is not equivalent to the sum of its parts*). Whitehead menyampaikan pandangan filsafat organisme sebagai refleksi bentuk solidaritas (*solidarity*) dan suatu proses penciptaan (*self-creation*) secara terintegrasi dalam unsur paling awal dan utama yang membentuk kesadaran moral manusia (*simpati*), yang oleh Whitehead dimaknai sebagai perasaan yang sama dengan yang lain.

Alfred North Whitehead berupaya untuk mensintesis model pemikiran empirisme dan model pemikiran rasionalisme, disamping itu secara metodologis Whitehead juga melakukan sintesis metode deduktif dan metode induktif. (Supriyono, 2002: 2). Sejatinya dunia dikonstruksikan oleh manusia bisa dibagi menjadi dua kategori, yakni dunia kehidupan dan dunia mikro. Dunia kehidupan adalah konstruksi-konstruksi kultural yang mendukung sarana guna menghadapi apa yang disebut dengan *given world*. Bagi individu, dunia kehidupan adalah sebuah dunia primordial di mana segala hal menghadirkan dirinya sendiri (*self-evident*). Sebelum manusia mengembangkan pengetahuan ilmiah, mereka mencoba memahami pengalaman di dalam kehidupan mereka sehari-hari, dan membuat berbagai macam penjelasan, struktur, dan respons terhadap dunia kehidupan mereka mengenai pencarian dan penemuan makna hidup, Frankl tiba pada suatu kesimpulan bahwa hidup bisa dibuat bermakna melalui tiga jalan. Pertama, melalui apa yang kita berikan pada hidup (nilai-nilai kreatif). Kedua, melalui apa yang kita ambil dari hidup (cinta, keindahan). Ketiga, melalui sikap yang kita berikan terhadap ketentuan atau nasib yang tak bisa kita ubah.

Dalam fenomenologi permainan, Gadamer mengemukakan dua ciri yang menonjol. **Pertama**, pemain melepaskan pendiriannya yang terpisah dari permainan dan terserap dalam gerak permainan. Lebih tepat dikatakan permainan memainkan pemain dibanding pemain memainkan permainan. **Kedua**, meski permainan tidak dapat dimainkan tanpa pemain, sifat pemain tak akan larut dalam permainan mereka. Pada waktu dimainkan, semua permainan mengambil bentuk aktual, tapi tidak pernah merupakan bentuk yang tepat sama. Tidak ada sebuah permainan yang sekadar merupakan pengulangan dari permainan sebelumnya. (Sobur, 2018: 14). KHD menjadi bagian penting sebagai subjek pendekatan fenomenologis yang didasarkan pada kajian sejarah dan berbagai *content analysis* yang saling terkait dan menguatkan sebagai tokoh *avant garde*.

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST



Gbr. 1 Ki Hadjar Dewantara dengan Taman Siswa sebagai panji-panji perjuangan untuk memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajah dan terbebas dari kebodohan.

Tokoh peletak dasar pendidikan nasional ini dilahirkan di Yogyakarta pada hari Kamis, tanggal 2 Mei 1889 dengan nama Raden Mas Soewardi Soeryaningrat putra dari Pangeran Suryaningrat, cucu dari KGPAA Paku Alam III. KHD yang berjuang melalui jalur jurnalistik tampak jelas melontarkan berbagai konsep pemikiran kritisnya tentang nasionalis, kebangsaan, kemerdekaan, kebudayaan, dan dasar pemikirannya mengenai konsep pendidikan sebagai hak azasi manusia. Pikiran briliannya tampak jelas di beberapa surat kabar antara lain *Sedyo Tama*, *Midden Java*, *De Express*, *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Tjahaja Timoer*, dan *Poesara*. Sebagai penulis tangguh di masanya, semua tulisan-tulisannya sangat tegas dan patriotik serta mampu membangkitkan semangat anticolonial bagi pembacanya.

Konsep pendidikan nasional yang berkebangsaan melalui penerapan sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Asas pendidik dapat dipandang

sebagai suatu relasi pola atau tingkah laku antara pendidik dengan subjek didik seperti yang dirumuskan dari Ki Hadjar Dewantara, yaitu:

- 1) *Ing Ngarso Sung Tulodo*, di depan seorang pemimpin (guru) harus dapat memberikan teladan yang baik kepada siswa-siswinya. *Ing ngarsa sung tulada* juga dapat diimplementasikan dalam konteks kepemimpinan.
- 2) *Ing Madya Mangun Karso*, di tengah atau bersama-sama dengan subjek didik, seorang guru diharapkan dapat aktif bekerjasama dengan subjek didik dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- 3) *Tut Wuri Handayani*, di belakang, seorang guru harus mampu mengarahkan dan memotivasi subjek didik agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

Falsafah ini pun dapat diaplikasikan dalam kepemimpinan dengan arti seluas-luasnya. Pemimpin atau pamong sebagai mobilisator yang senantiasa mempengaruhi, mendorong, memotivasi, membimbing, dan mengarahkan orang-orang yang dipimpinya dengan penuh semangat, percaya diri, dan kerja keras untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi. Dalam konteks kepemimpinan seharusnya dapat memandu, menuntun, membimbing, memberi atau membangun motivasi kerja, mengemudikan organisasi, *monitoring*, dan membangun *networking* dengan semua *stakeholder* sehingga mampu membawa arah organisasi dalam mencapai tujuan yang dicita-citakan bersama.

Beberapa pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan yang dapat memberikan harapan baru iklim mutu pendidikan bangsa Indonesia. Namun sebagai perenungan bagi bangsa untuk merevitalisasi ajaran dan falsafah Ki Hadjar Dewantara secara kontekstual dalam meraih kemerdekaan, mengisi kemerdekaan, masa revolusi, dan reformasi pendidikan saat ini. KGPAAsri Paku Alam IX dalam Rusnoto Susanto (2015: 25) pernyataan *Sinuhun* pada rubrik Opini harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, Kamis Wage 5 Juni 2008, yaitu:

- 1) *Pertama*, Ki Hadjar Dewantara melihat pendidikan melalui **perspektif antropologis**, yaitu bagaimana masyarakat dapat meneruskan warisan budaya kepada generasi berikutnya dengan mempertahankan tatanan

sosial. Menurut Ki Hadjar, budaya terus tumbuh sejalan dengan pendidikan merupakan proses akulturasi, dalam pengertian masyarakat tidak hanya menyerap warisan budaya tetapi juga memadukan berbagai unsur budaya tanpa menghancurkan *unsur inti* atau *tema utama* kebudayaan nasional (*Cultureel Nationalisme*). Ki Hadjar Dewantara (1964:19) memunculkan *Asas Tri-Kon*, bahwa pertukaran kebudayaan dengan dunia luar harus dilakukan secara *Kontinuitet* dengan alam kebudayaannya sendiri, lalu *Konvergensi* dengan kebudayaan-kebudayaan lain yang ada dan akhirnya jika sudah bersatu dalam alam universal bersama-sama mewujudkan persatuan dunia dan manusia yang *Konsentris*. Konsentris berarti bertitik pusat satu dengan alam-alam kebudayaan sedunia tetapi masih tetap memiliki garis lingkaran sendiri-sendiri.

2) **Kedua**, Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran bahwa pendidikan nasional harus **berdasarkan pada garis hidup bangsanya** dan ditujukan untuk keperluan peri kehidupan yang dapat mengangkat derajat negeri dan rakyatnya. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara adalah seorang yang sangat menghargai pluralisme atau kemajemukan yang berpikiran visioner dan futuristik karena sistem pendidikannya memiliki sikap tanggap dan mampu menjawab tatanan dunia yang mengglobal menembus batas ruang waktu. Hal ini sudah sejak awal diprediksi Ki Hadjar Dewantara dalam konsep pendidikan nasional mengenai digagasnya asas Tri-Kon, yakni *kontinuitet*, *konvergensi*, dan *konsentris* sebagai cara dalam mengubah paradigma dan pola berpikir dalam menyikapi kemajemukan budaya nasional maupun multikulturalisme melalui pendidikan.

3) **Ketiga**, Ki Hadjar Dewantara memandang sangat pentingnya **pendidikan budi pekerti**. Baginya, sistem pendidikan ala Barat hanya berorientasi pada aspek intelektualisme, individualisme, dan materialisme yang tidak sepenuhnya sesuai dengan corak budaya dan kebutuhan bangsa Indonesia yang mengedepankan budi pekerti luhur. Budi pekerti, nilai-nilai luhur

budaya, dan religiusitas bangsa Indonesia hendaknya terpelihara, dilestarikan, diwariskan, dan dijadikan dasar pedoman sebagai perekat kekuatan sendi-sendi perilaku sosial dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai luhur inilah sebagai bentuk kearifan budi pekerti yang memperlihatkan ketinggian derajat, harkat, dan martabat bangsa.

Luaran dari sistem pendidikan yang cita-citakan Ki Hadjar Dewantara tak cukup hanya menjadikan subjek didik cerdas kognitifnya, namun haruslah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak seperti daya cipta (kognitif), daya rasa (afektif), dan daya karsa (konatif atau psikomotorik). Cerdas intelegensi, cerdas emosional, dan cerdas secara spiritual yang mampu mengembangkan anak menjadi mandiri, menumbuhkan kepekaan sosial, dan membentuk pribadi-pribadi humanis serta memiliki keadaban yang baik. Proses pendidikan inilah yang membentuk watak bangsa Indonesia berkepribadian tangguh serta unggul secara intelektual, emosional, tangguh spiritualitasnya, dan mandiri yang selaras untuk mampu merefleksikan jiwa jaman. Disinilah KHD begitu organik dalam perspektif filsafat organisme yang berbasis melalui permasalahan internal, alamiah, dan mencuat dari permasalahan bangsa yang ingin membebaskan diri dari belenggu penjajahan. KHD mengerahkan energi *quantumnya* bagaimana berpikir menumbuhkan generasi yang cerdas, memiliki kepekaan sosial, merdeka berpikir, bersikap, dan bertindak serta menanamkan konsep kemandirian melalui arah pendidikan yang bertumpu pada nilai kemanusiaan, bernafaskan kebangsaan, dan berlanggam kebudayaan.

D. Kesimpulan

Ki Hadjar Dewantara sebagai pemikir garda depan (*avant garde*) memiliki visi revolusioner mengenai konsepsi, sistem pembelajaran, dan arah masa depan dunia pendidikan akan terbentuk kader bangsa yang berpikir, berperasaan, dan merdeka serta percaya akan kemampuan diri sendiri. Ki Hadjar Dewantara dapat dilacak melalui perspektif filsafat organisme, karena kearifan konsep, ajaran, dan falsafahnya yang bertolak pada pengalaman hidup bangsanya yang tertindas karena kebodohan dan semangat memerdekakan aspek kemanusiaan dan bangsanya. Hal ini terefleksi dalam sejumlah pilar-pilar penting pemikirannya

yang kita kenal dan terjaga lestari, baik pada aspek pendidikan, kebudayaan, politik, dan membakar daya juang masyarakat atas dasar nasionalisme bercirikan kebangsaan dan kebudayaan nasional sebagai bagian dari politik pendidikan dan mobilisasi intelektual untuk meruntuhkan rezim imperialisme. Melalui upaya kerasnya membangun kembali kesadaran bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar, bermartabat, beradab, dan berdiri setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Ki Hajar Dewantara memiliki keinginan kuat mengenai pentingnya figur-figur seorang *guru(among)* yang memiliki mentalitas, moralitas, dan spiritualitas sebagai model pamong sehingga sesuai nama Ki Hajar Dewantara yang bermakna sebagai guru yang mengajarkan kebaikan, keluhuran, keutamaan. Pendidik atau Sang Hajar adalah seseorang yang memiliki kelebihan di bidang keagamaan dan keimanan serta menguasai masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Modelnya, *Kyai Semar* (menjadi perantara antara Tuhan dan manusia dan mewujudkan kehendak Tuhan di dunia ini). Secara filosofis, pendidik merupakan perantara Tuhan sebagai guru sejati yang berwatak *pandita*, yaitu mampu menyampaikan kehendak Tuhan dan membawa keselamatan. Sebagai tokoh pendidikan kebangsaan yang meletakkan dasar pendidikan dan kebudayaan pada konsep tri pusat yang diabadikan di kedua bagian bukunya yakni bagian pertama Pendidikan dan bagian kedua Kebudayaan.

Pendidikan dan kebudayaan merupakan satu kesatuan integral yang tumbuh berkembang dan tak dapat dipisahkan karena pendidikan mengembangkan ketajaman cipta (daya pikir), memperhalus rasa dan memperkuat suci karsa (daya hati), dan membina raga (daya fisik) dalam mendidik menjadi manusia berbudi pekerti luhur. Sementara itu, kebudayaan merupakan buah dari keadaban manusia sebagai cerminan sifat keluhuran budi. Jadi kebudayaan memiliki sifat-sifat sistemik yang tertib, indah, tumbuh, organik, hibrid, manfaat, luhur, memberi rasa damai, menyenangkan, dan mampu membahagiakan (salam dan bahagia).

Referensi:

Bulletin *Folder Buku* vol.4/Th.I/Mei 2003

Dewantara, Ki Hadjar. (1962), *Bagian I Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

_____. 1967, *Bagian II Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa

_____. 1928. *Majalah Wasita* Jilid 1 No.3, Edisi Desember 1928

_____. 1930. *Majalah Wasita* Jilid II No 1-2 Edisi Juli- Agustus 1930

Marianto, M. Dwi. 2004. *Teori Quantum Untuk Mengkaji Fenomena Seni*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.

Oktaviana, Shinta. 2017. Filsafat Eksistensialisme dan Fenomenologi, <https://catatansajablog.wordpress.com/2017/03/11/filsafat-eksistensialisme-dan-fenomenologi/>

Paku Alam IX, KGPAA Sri. 2008. “*Ki Hadjar Dewantara Menerobos Distorsi dan Menyambung Benang Merah Peradaban*” dalam Rubrik Opini Harian *Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta, Kamis Wage 5 Juni 2008 (1 Jumadilakhir 1941 S).

Purwosaputro, Supriyono. 2002. *Konsep Realitas Dalam Filsafat Organisme Alfred North Whitehead*, Thesis Ilmu Filsafat UGM.

Rusly, Johny. 2012. “*Prinsip Dasar Kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara*”.<http://ekonomi.kompasiana.com/manajemen/2012/05/23/3-prinsip-dasar-kepemimpinan-ki-hajar-dewantara/>

Sobur, Alex. 2018. *Filsafat komunikasi tradisi dan metode fenomenologi*.<https://menganga.wordpress.com/2018/01/24/filsafat-komunikasi-tradisi-dan-metode-fenomenologi-alex-sobur/>

Subekti, Nanang Bagus. 2015.*Memaknai Kembali Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Koran Sindo

Sindhunata (ed.), 1999, *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta

Susanto, Moh. Rusnoto, 2017. *BRAINSHOCKING: Relasi Neurosains dan Kreativitas Seni*, Yogyakarta: Yayasan Seni Visual Indonesia.

_____, 2015. *Kontekstualitas Pilar-Pilar Pemikiran Pendidikan, Konsep Kebudayaan, dan Ideologi Politik Ki Hadjar Dewantaradi Era Globalisasi*, (naskah disampaikan pada rapat kerja nasional persatuan

Prosiding Seminar Nasional Pendidikan

Jogjakart, 28 April 2018

Ruang Ki Sarino Mangunsaskoro

Direktorat Pascasarjana UST

tamasiswa di Grand Cempaka Hotel Jakarta, 13-14 Januari 2015),
Jakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamasiswa

Whitehead, Alfred Nort. 1978. *Process and Reality (Corrected Edition Edited by David Ray*

Referensi Lainnya:

<http://nurdayat.wordpress.com/2008/03/13/ki-hajar-dewantara-1889-1959-sosok-yang-keras-tapi-tidak-kasar-2/>

<http://blog.elearning.unesa.ac.id/alim-sumarno/pengaruh-pemikiran-ki-hajar-dewantara-dalam-pendidikan>